Lughotuna: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab
http://ejournal.stainuktb.ac.id/index.php/ljpba
P-ISSN:2721-334X
Volume 3 Nomor 2 Tahun 2026 Hal: 1-16

PERKEMBANGAN METODOLOGI PENGAJARAN ILMU BAYAN: STUDI KOMPARATIF ANTARA KITAB TEMPORER DAN KITAB KONTEMPORER

Shofiyah[1]*, Anwar Sidik[2]
[12]Institut Sains Al-Qur'an Syekh Ibrahim, Indonesia
***shofiyahaja07@gmail.com**

Abstract: *This research explores the paradigm shift in Arabic language teaching methodology within the field of Ilmu Bayan, moving from classical literary traditions toward a digital-contemporary framework. The discipline of Ilmu Bayan, which conventionally relies on Turath texts, frequently presents cognitive challenges for students due to its deductive-philosophical and theoretical characteristics. This study aims to analyze the dynamics of this methodological transformation through literary comparison and the mapping of technology integration within the learning process. A descriptive qualitative approach with a library research design was employed. Data were gathered through a critical review of authoritative manuscripts, including al-Idhah and al-Balaghah al-Wadhihah, as well as a corpus of scientific journals concerning digital educational innovation. The results reveal that contemporary methodology undergoes a reconstruction through an inductive-practical approach that aligns more closely with modern communication competencies. The implementation of digital instruments, such as Canva-based visual media, interactive video content, and online learning platforms, has proven to significantly enhance memory retention and student engagement. The visualization of complex rhetorical concepts through schematic diagrams effectively bridges the gap between abstract theory and practical application. Nevertheless, this acceleration is still hindered by infrastructural limitations and variations in digital literacy among educators. This study concludes that methodological transformation is a manifestation of contextualizing balaghah values within a digital ecosystem without reducing its scientific essence.*

Keywords: *Arabic Language, Digital Era, Ilmu Bayan, Technological Innovation, Teaching Methodology.*

Abstrak: Penelitian ini mengeksplorasi pergeseran paradigma dalam metodologi pengajaran Ilmu Bayan, dari tradisi literasi klasik menuju kerangka kerja digital-kontemporer. Disiplin Ilmu Bayan yang secara konvensional bersumber pada kitab Turats sering kali menghadirkan tantangan kognitif bagi mahasiswa akibat karakteristiknya yang deduktif-filosofis dan teoretis.

	Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dinamika transformasi metodologis tersebut melalui komparasi literatur serta pemetaan integrasi teknologi dalam proses pembelajaran. Pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi pustaka (library research) diterapkan sebagai metode penelitian. Data dihimpun melalui telaah kritis terhadap naskah otoritatif, termasuk al-Idhah dan al-Balaghah al-Wadhihah, serta didukung oleh korpus jurnal ilmiah mengenai inovasi pendidikan digital. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa metodologi kontemporer melakukan rekonstruksi melalui pendekatan induktif-praktis yang lebih selaras dengan kompetensi komunikasi modern. Implementasi instrumen digital, seperti media visual berbasis Canva, konten video interaktif, dan platform pembelajaran daring, terbukti secara signifikan meningkatkan retensi memori serta keterlibatan mahasiswa. Visualisasi terhadap konsep retoris yang kompleks melalui diagram skematis mampu menjembatani pemahaman teori yang abstrak menjadi lebih aplikatif. Meskipun demikian, akselerasi ini masih terkendala oleh limitasi infrastruktur dan variasi literasi digital di kalangan pendidik. Studi ini menyimpulkan bahwa transformasi metodologi merupakan manifestasi kontekstualisasi nilai-nilai balaghah dalam ekosistem digital tanpa mereduksi esensi keilmuannya.
***Kata Kunci*:**	*Bahasa Arab, Era Digital, Ilmu Bayan, Inovasi Teknologi, Metodologi Pengajaran.*

PENDAHULUAN

Memahami teks-teks yang menggunakan bahasa Arab memerlukan penguasaan terhadap ilmu-ilmu yang mendukung. Hal ini menjadi sangat penting mengingat sumber terpenting dalam agama Islam, yaitu kitab suci Al-Qur'an dan Hadis nabi, disampaikan dalam bahasa Arab (Ismail, 2023). Kedudukan al-Qur'an sebagai kitab yang sakral dan mukjizat yang abadi bagi nabi Muhammad saw sekaligus sebagai pedoman hidup bagi kaum muslimin sehingga al-Qur'an seperti permata yang sangat berharga bagi mereka. Karena tingginya kedudukan al-Qur'an di hati kaum muslimin, itulah yang menjadi salah satu sebab pendorong kaum muslimin untuk memberikan perhatian khusus terhadap al-Qur'an. Salah satu bentuk perhatian mereka terhadap al-Qur'an adalah melestarikan bahasa al- Qur'an. Sekalipun bahasa al-Qur'an merupakan bahasa yang sama digunakan oleh orang-orang Arab pada saat itu, akan tetapi bahasa al-Qur'an memiliki nilai kualitas sastra sangat tinggi yang dapat memukau hati siapapun yang mendengarkannya dibandingkan dengan bahasa Arab biasa (Murdiono, 2020). Dalam kajian bahasa Arab, retorika ini disebut dengan balaghah. Balaghah merupakan disiplin ilmu yang mengarahkan

pembelajarnya untuk bisa mengungkapkan ide pikiran dan perasaan seseorang berlandaskan kejernihan jiwa dan ketelitian dalam menangkap keindahan glosari bahasa dan kesusteraan arab. Maka, kemampuan membedakan berbagai uslub (ungkapan) adalah tujuan utama pembelajaran ilmu balaghah adalah pada akhirnya seseorang bisa mengetahui kemukjizatan bahasa al-Qur'an dan al-Hadits lalu ia mengimaninya (Siregar dkk., 2025).

Balaghah memiliki beberapa fungsi penting, khususnya dalam konteks kajian Al-Qur'an dan komunikasi yaitu 1) Menjelaskan makna secara tepat dan sesuai konteks Balaghah membantu memilih ungkapan yang paling sesuai untuk menyampaikan makna secara akurat. 2) Memperindah dan memperkuat pesan Dengan gaya bahasa yang indah, pesan menjadi lebih menarik dan mengesankan bagi pembaca atau pendengar. 3) Membantu pemahaman tafsir Al-Qur'an Banyak ayat dalam Al-Qur'an menggunakan gaya balaghah. 5) Membangkitkan emosi dan kesadaran moral bahasa yang memiliki kekuatan retoris mampu menyentuh hati dan menggugah pembaca untuk merenung dan bertindak. 6) Menyesuaikan pesan dengan kondisi audiens balaghah memperhatikan aspek situasional (maqām), sehingga memungkinkan komunikasi yang lebih efektif dan tepat sasaran (Sidik & Sari, 2025).

Ilmu balaghah sebagai sebuah kajian ilmu telah melewati perjalanan dan uji yang sangat panjang, mulai dari kajian tentang ilmu bayan (salah satu cabang Ilmu Balaghah) yang diawali oleh Abu 'Ubaidah Ma'marbin Al-Mutsanna. Jauh sebelum munculnya disiplin ilmu bernama balaghah, esensi dari teori-teori dalam kajian balaghah telah ada, bahkan mendarah daging dalam kehidupan sehari-hari masyarakat arab jahiliyah baik digunakan dalam komunikasi keseharian maupun dalam kepentingan sastra. Balaghah dalam tradisi dan budaya masyarakat arab seolah menjadi karakter dan sifat mereka bahkan jauh lagi seolah menjadi fitrah mereka, tidak hanya terbatas pada orang dewasanya saja, tapi juga bagi seluruh kalangan dan golongan. Hal ini dapat kita buktikan melalui betapa banyak kata-kata bijak (hikam)dan pribahasa-pribahasa (matsal) yang mengandung al-balaghah yang tinggi (Puji Sumeh Pangestu dkk., 2025). Secara umum, balaghah adalah ilmu yang mempelajari tentang bagaimana mengolah kata atau susunan kalimat bahasa arab yang indah namun tetap menjaga kejelasan makna dengan juga memperhatikan

situasi dan kondisi saat ungkapan tersebut terjadi. Ilmu balaghah terbagi menjadi tiga cabang ilmu, yaitu : ilmu bayan, ilmu ma'ani dan ilmu badi' (Suryaningsih & Hendrawanto, 2018).

Ilmu bayan berperan penting dalam mengungkap keindahan dan keunikan gaya bahasa Al-Qur'an, terutama ayat-ayat yang mengandung majaz dengan tujuan untuk memahami pesan- pesan ilahiyah yang disampaikan dengan bahasa yang menakjubkan, sehingga mampu membuka hati dan pemikiran orang yang mempelajari dan memahaminya. Menurut etimologi, ilmu bayan ialah yang memiliki arti tersingkap dan nyata atau sesuatu yang tampak terlihat dengan nyata dan jelas Sedangkan menurut terminologi atau istilah, ilmu bayan ialah prinsip-prinsip serta kaidah-kaidah yang dengan prinsip serta kaidah tersebut akan dapat diketahui makna dari suatu pernyataan atau ucapan yang berbeda-beda yang diungkapkan berdasar uslub kebahasaan yang beragam dan jelas sesuai dengan situasi dan kondisi (Naja & Nuruddien, 2025).

Ilmu Bayan sebagai pilar utama dalam balaghah, yang memegang peranan krusial dalam menjembatani pemahaman antara teks dan konteks melalui perangkat *tasybih*, *majaz*, dan *kinayah*. Dalam akademik modern, pengajaran Ilmu Bayan tidak lagi dipandang sekadar sebagai transfer pengetahuan linguistik statis, melainkan sebagai upaya membangun kompetensi metalinguistik pembelajar. Namun, realitas menunjukkan adanya kesenjangan metodologis yang berbeda antara penggunaan kitab temporer yang sarat dengan logika-filosofis dan kitab kontemporer yang mengedepankan aspek fungsional-praktis (Arfakhsyadz Rusyana Anzaldin Maulidan, 2025). Kesenjangan metodologis ini menjadi tantangan nyata bagi mahasiswa program studi Pendidikan Bahasa Arab (PBA). Di satu sisi, mereka dituntut untuk mampu membaca teks-teks primer sebagai bentuk pelestarian tradisi intelektual Islam. Di sisi lain, mereka sering kali mengalami kesulitan linguistik saat berhadapan dengan bahasa kitab klasik yang dianggap arkais. Oleh karena itu, diperlukan sebuah kajian yang membedah bagaimana perbedaan metodologis antara kedua jenis teks tersebut berdampak pada tingkat pemahaman dan apresiasi sastra mahasiswa (Saputra, 2022).

Beberapa peneliti terdahulu telah mencoba mengkaji efektivitas media dan metode dalam pembelajaran Balaghah. Namun, sebagian besar penelitian masih terbatas pada penggunaan satu kitab atau satu metode tertentu saja. Masih jarang ditemukan penelitian yang secara spesifik melakukan studi komparatif mendalam terhadap struktur internal dan langkah-langkah instruksional antara kitab yang mewakili era temporer dan kitab yang mewakili era kontemporer dalam cakupan Ilmu Bayan (Rahmawati, 2024). Penelitian ini penting dilakukan untuk memberikan landasan teoretis bagi pengembangan materi ajar yang lebih adaptif. Dengan membandingkan kitab temporer seperti al-Idhah karya al-Qazwini dengan kitab kontemporer seperti al-Balaghah al-Wadhihah atau al-Bayan al-Arabi, peneliti dapat memetakan kelebihan dan kekurangan masing-masing (Hidayat N, 2023). Kebaruan (novelty) dari penelitian ini terletak pada analisis sinkronis terhadap model evaluasi dan latihan yang ditawarkan oleh kedua jenis literatur tersebut. Jika kitab klasik lebih banyak menekankan pada penguasaan hafalan kaidah dan analisis sintaksis, kitab kontemporer lebih banyak menawarkan latihan analisis wacana dan produksi teks kreatif. Perbedaan ini menunjukkan adanya pergeseran paradigma dari penguasaan pengetahuan menuju penguasaan keterampilan dalam berbalaghah (M Fauzi, 2022)

Selain aspek pedagogis, pergeseran metodologi ini juga mencerminkan dinamika intelektual dalam dunia Arab-Islam. Upaya modernisasi pengajaran Ilmu Bayan bukan berarti meninggalkan tradisi, melainkan upaya "revitalisasi" agar ilmu tersebut tetap hidup dan dapat dipraktikkan dalam penulisan ilmiah maupun sastra di masa depan. Hal ini sejalan dengan gerakan tajdid (pembaharuan) dalam bahasa Arab yang menuntut agar bahasa tetap relevan dengan perkembangan sains dan teknologi (Anshori, 2020).

Oleh karena itu, diperlukan sebuah tinjauan mendalam melalui rekonstruksi kurikulum yang mampu menjembatani kedua kutub (Chanifudin dkk., 2020) Berdasarkan urgensi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk melakukan studi komparatif antara metodologi pengajaran dalam kitab temporer dan kitab kontemporer. Dengan membedah sistematika, karakteristik materi, dan metode evaluasi dari kedua jenis literatur tersebut, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan materi ajar Ilmu Bayan yang

komprehensif, mendalam, namun tetap mudah dipahami oleh pembelajar di era kontemporer.

METODE

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan spesifikasi desain deskriptif-komparatif. Pemilihan pendekatan kualitatif didasarkan pada kebutuhan peneliti untuk mengeksplorasi secara mendalam dinamika transformasi metodologi pengajaran Ilmu Bayan melalui penelaahan teks serta data literatur secara komprehensif. Penelitian kualitatif difokuskan pada analisis kondisi objek yang bersifat alamiah, di mana kedudukan peneliti berfungsi sebagai instrumen utama dalam proses interpretasi data (Sugiyono, 2019). Fokus komparasi dalam studi ini diarahkan pada dua poros literatur utama pengajaran Balaghah, yakni tradisi kitab temporer yang direpresentasikan oleh karya otoritatif al-Qazwini (al-Idhah), serta metodologi kontemporer yang tercermin dalam kitab al-Balaghah al-Wadhihah dan literatur digital masa kini.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi kepustakaan (library research). Peneliti melakukan analisis tematik terhadap dokumen tertulis, jurnal ilmiah, serta buku teks yang memiliki relevansi dengan objek formal pengajaran Ilmu Bayan. Riset berbasis kepustakaan dalam ranah studi agama dan kebahasaan mencakup proses pengumpulan data pustaka, telaah mendalam, pencatatan, hingga pengolahan bahan secara sistematis. Selain naskah primer, data sekunder juga diintegrasikan dari artikel jurnal bereputasi yang menyoroti inovasi pendidikan bahasa Arab di era digital, yang menawarkan ekosistem pembelajaran interaktif serta fleksibilitas aksesibilitas yang tinggi (Saefullah, 2024).

Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan model analisis isi (content analysis). Proses ini dimulai dengan reduksi data untuk mengidentifikasi variabel-variabel kunci, seperti sistematika penyajian materi, pola penjelasan kaidah, serta tipologi contoh (amtsilah) yang digunakan dalam masing-masing literatur. Hasil analisis tersebut kemudian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif dan tabel komparatif guna memetakan distingsi metodologis secara tajam. Langkah ini

menjadi krusial untuk memformulasikan bagaimana integrasi teknologi dapat menjadi solusi atas tantangan pengajaran bahasa Arab di ruang kelas modern.

Guna menjamin validitas temuan, peneliti menerapkan teknik triangulasi sumber data dengan membandingkan berbagai teks literatur serta melakukan kros-cek terhadap hasil penelitian terdahulu yang relevan. Melalui proses sintesis dan interpretasi data yang objektif, penelitian ini bertujuan untuk memotret evolusi metodologi pengajaran Ilmu Bayan dari model manual-tradisional menuju paradigma digital-kontemporer dengan tetap mempertahankan esensi keindahan linguistik Arab.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mengidentifikasi perbedaan fundamental dalam struktur penyajian, metodologi transmisi ilmu, dan fokus materi antara kitab Ilmu Bayan klasik (seperti Asrar al-Balaghah karya Al-Jurjani atau al-Idhah karya al-Qazwini) dengan kitab kontemporer (seperti al-Balaghah al-Wadhihah karya Ali al-Jarim atau al-Balaghah al-Fununiyah karya Fadhl Hasan Abbas).

Data menunjukkan bahwa kitab klasik cenderung menggunakan pendekatan deduktif-filosofis, di mana definisi diletakkan di awal dengan pemaparan argumen logis yang sangat mendalam. Sebaliknya, kitab kontemporer menerapkan pendekatan induktif-praktis yang dimulai dengan contoh-contoh tekstual (amtsilah) untuk kemudian ditarik menjadi kaidah umum. Perubahan ini bertujuan untuk memudahkan pembelajar non-native (Ajam) dalam memahami estetika bahasa Arab tanpa terjebak dalam kerumitan terminologi logika (manthiq).

1. Transformasi Epistemologis: Pergeseran Paradigma dari Teoretis-Filosofis ke Aplikatif-Pedagogis

   Evolusi metodologi dalam pengajaran Ilmu Bayan menandai adanya pergeseran epistemologis yang fundamental antara tradisi literasi klasik (temporer) dengan pendekatan modern (kontemporer). Secara historis, diskursus Ilmu Bayan dalam karya-karya monumental seperti Asrar al-Balaghah milik Imam al-Jurjani atau al-Idhah karya al-Qazwini, tidak sekadar disusun sebagai panduan linguistik, melainkan sebagai instrumen intelektual untuk

membedah mukjizat Al-Qur'an (I'jaz al-Qur'an). Oleh karena itu, kitab-kitab klasik cenderung mengadopsi corak pemikiran yang deduktif-filosofis, di mana setiap kaidah estetika dibahas melalui pisau analisis logika (manthiq) yang sangat rigid. Dalam struktur pengajaran klasik, penekanan utama diletakkan pada penguasaan definisi esensial. Sebagai contoh, pembahasan mengenai Tasybih atau Isti'arah dalam teks temporer sering kali diawali dengan perdebatan konseptual yang menuntut pemahaman mendalam terhadap struktur gramatikal (Nahwu-Sharaf) sebagai prasyarat mutlak. Fenomena ini selaras dengan argumen yang menyatakan bahwa metodologi klasik sering kali menempatkan mahasiswa pada posisi pembelajar teoretis yang harus menuntaskan kerumitan istilah sebelum mampu merasakan keindahan tekstual (Aziz & Saihu, 2019).

Memasuki era kontemporer, orientasi pengajaran mengalami reposisi menjadi lebih induktif-pedagogis. Kitab-kitab modern, seperti al-Balaghah al-Wadhihah, melakukan simplifikasi tanpa mereduksi esensi keilmuan. Metodologi ini tidak lagi memulai pembelajaran dari tumpukan definisi, melainkan melalui pemaparan fenomena bahasa (Amtsilah) yang kontekstual. Mahasiswa diajak untuk mengobservasi teks terlebih dahulu, kemudian secara terbimbing merumuskan kaidah balaghah yang terkandung di dalamnya. Pendekatan ini merupakan upaya kontekstualisasi agar Ilmu Bayan lebih aksesibel bagi pelajar non-Arab (Ajam) yang memiliki latar belakang sosiolinguistik berbeda.

Perubahan paradigma ini juga mencerminkan upaya kontinuitas dan adaptasi. Sebagaimana diungkapkan oleh Aziz dan Dinata, bahasa Arab kontemporer menuntut adanya sinkronisasi antara kekayaan khazanah masa lalu dengan tuntutan fungsional masa kini. Jika kitab temporer berfungsi sebagai penjaga kemurnian tafsir estetika Al-Qur'an, maka kitab kontemporer berfungsi sebagai jembatan kemahiran komunikatif. Transformasi ini memastikan bahwa mahasiswa tidak hanya berhenti pada tahap menghafal klasifikasi Majaz, tetapi mampu mengimplementasikannya dalam produksi teks sastra maupun akademik secara kreatif dan relevan (Aziz & Dinata, 2019).

2. Analisis Komparatif Materi Ilmu Bayan: Studi Kasus Tasybih, Majaz, dan Kinayah

Perbandingan metodologis antara kitab temporer dan kontemporer terlihat jelas pada kategorisasi dan sistematika penjelasan tiga rukun utama Ilmu Bayan: Tasybih, Majaz, dan Kinayah. Dalam literatur klasik, seperti dalam Miftah al-Ulum karya al-Sakkaki, materi ini disajikan dengan pembagian yang sangat mendetail dan bercabang-cabang. Hal ini bertujuan untuk mencapai akurasi makna yang absolut, namun sering kali menyulitkan bagi pembelajar pemula karena banyaknya istilah teknis yang tumpang tindih dengan ilmu logika (manthiq).

Dalam pembahasan Tasybih, kitab temporer mengeksplorasi setiap sudut rukun penyerupaan, mulai dari tasybih mufrad hingga tasybih al-dhimni dengan penjelasan filosofis mengenai hubungan antara musyabbah dan musyabbah bih. Sebaliknya, kitab kontemporer seperti al-Balaghah al-Fununiyah cenderung menyederhanakan klasifikasi tersebut dengan memprioritaskan jenis penyerupaan yang paling sering muncul dalam teks sastra modern dan Al-Qur'an. Menurut penelitian Hidayatullah, penyederhanaan ini bukan bermaksud mereduksi keilmuan, melainkan sebuah strategi pedagogis agar mahasiswa lebih fokus pada fungsi retoris dibandingkan sekadar klasifikasi istilah (Hidayatullah, Syarif, 2019).

Pada ranah Majaz, perbedaan mencolok terletak pada pemilihan contoh (amtsilah). Kitab temporer didominasi oleh syawahid (bukti tekstual) dari puisi-puisi Arab Jahiliyah yang memiliki struktur kosa kata (mu'jam) yang sangat asing bagi telinga mahasiswa modern. Sementara itu, metodologi kontemporer mulai mengintegrasikan contoh-contoh dari prosa modern dan bahasa jurnalistik yang lebih dekat dengan realitas kebahasaan saat ini. Salah satu studinya menekankan bahwa kontekstualisasi contoh dalam pengajaran Majaz Mursal sangat efektif dalam meningkatkan daya kritis mahasiswa dalam membedah metafora yang ada di media masa saat ini (Wa Muna, 2020).

Terakhir, dalam pembahasan Kinayah, kitab kontemporer lebih menekankan pada aspek keindahan rasa (dzauq) daripada perdebatan apakah sebuah ungkapan masuk kategori Kinayah 'an Shifah atau Mausuf secara kaku. Kitab modern mencoba membawa mahasiswa untuk memahami "pesan tersirat" di balik sebuah ungkapan. Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh

Sauri, yang menyatakan bahwa pengajaran Balaghah di era modern harus mampu menyentuh aspek afektif dan estetika, sehingga mahasiswa tidak hanya menguasai teori, tetapi juga mampu mengapresiasi nilai rasa dalam sastra Arab (Sofyan, 2021).

3. Analisis Metodologi Kitab al-Idhah dan Kitab al-Balaghah al-Wadhihah

Sebagai representasi puncak tradisi temporer, kitab al-Idhah karya Khatib al-Qazwini mempertahankan kerangka keilmuan yang berakar pada pemikiran tokoh-tokoh awal seperti Al-Mubarrid. Dalam kitab ini, sistematika Ilmu Bayan disajikan melalui pendekatan deduktif-logis yang sangat kental dengan nuansa filosofis, di mana setiap pembahasan dimulai dengan definisi terminologis yang ketat sebelum beralih pada pembuktian teks. Karakteristik teoretis ini merupakan warisan dari konsep Al-Mubarrid yang memandang Balaghah sebagai keserasian antara lafal dan makna yang harus sesuai dengan situasi pendengar (muqtadha al-hal). Namun, fokus al-Idhah yang sangat mendalam pada penguasaan kaidah (qawa'id) dan pembidangan kategori sering kali menghadirkan tantangan kognitif yang signifikan bagi mahasiswa, karena narasi yang digunakan cenderung formal dan sulit dijangkau tanpa penguasaan nahwu-sharaf yang mumpuni.

Tantangan utama dalam penggunaan kitab al-Idhah di era modern adalah sifatnya yang teks-sentris, di mana contoh-contoh yang digunakan didominasi oleh syair Arab klasik yang sulit diimajinasikan oleh pelajar non-Arab. Analisis kritis menunjukkan bahwa meskipun kitab ini menawarkan otoritas keilmuan yang tinggi, pendekatannya yang kaku terkadang mengabaikan aspek apresiasi sastra (tadzawwuq adabiy) karena lebih menekankan pada hafalan pengertian teoretis. Hal ini kontras dengan kebutuhan metodologi pengajaran masa kini yang menuntut simplifikasi dan relevansi fungsional. Oleh karena itu, dalam konteks transformasi digital, nilai-nilai filosofis yang terkandung dalam al-Idhah perlu dikemas ulang melalui visualisasi dan adaptasi metodologis agar esensi keindahan bahasa yang diperjuangkan sejak era Al-Mubarrid tetap dapat diresapi oleh generasi mahasiswa saat ini (Walfajri, 2019).

Kitab al-Balaghah al-Wadhihah karya ʻAli al-Jarim dan Musthafa Amin merupakan buku ajar yang sangat populer di berbagai perguruan tinggi Islam di

Indonesia karena menawarkan konsep pokok bahasan yang sederhana. Berbeda dengan tradisi kitab temporer yang cenderung deduktif, kitab ini menerapkan metode induktif (istiqra'iyah) yang dimulai dengan pemaparan contoh-contoh teks sastra, diikuti dengan uraian atau pembahasan, hingga akhirnya ditarik kesimpulan berupa kaidah umum. Penyusunan materinya pun telah memenuhi prinsip kontinuitas dan keterpaduan, di mana materi disusun secara berurutan dari yang mudah menuju yang sulit. Keunggulan lain dari kitab ini adalah penggunaan ayat-ayat al-Qur'an sebagai contoh pembahasan materi dan latihan, yang sangat mendukung kebutuhan mahasiswa dalam memahami literatur keislaman.

Namun, di balik keunggulannya, kitab ini memiliki beberapa catatan kritis terutama jika diterapkan bagi pelajar non-Arab di Indonesia. Kitab ini sejatinya disusun untuk pelajar tingkat Tsanawiyah di Mesir dengan asumsi penggunanya memiliki dzauq lughawiy (rasa bahasa) yang sudah menyatu sebagai bahasa ibu. Akibatnya, mahasiswa Indonesia yang masih memiliki keterbatasan dalam penguasaan nahwu-sharaf dan minimnya perbendaharaan kosa kata sering kali menemukan kesulitan dalam memahami materi yang disajikan. Selain itu, teks-teks sastra yang digunakan didominasi oleh syair Arab klasik yang terkadang kurang relevan dengan konteks kehidupan modern, sehingga kurang mampu menstimulasi motivasi belajar mahasiswa secara optimal. Oleh karena itu, diperlukan pengembangan lebih lanjut agar orientasi pengajaran tidak hanya terpaku pada penguasaan kaidah (qawa'id), tetapi juga mampu membangkitkan potensi apresiasi sastra (tadzawwuq adabiy) mahasiswa (Ahyar, 2019).

4. Akselerasi Media Visual dan Digitalisasi dalam Metodologi Pengajaran Ilmu Bayan

Metodologi kontemporer merespons tantangan tersebut dengan melakukan visualisasi kaidah melalui perangkat peta konsep (mind mapping), diagram alir, serta infografis interaktif. Integrasi teknologi dalam ekosistem pembelajaran bahasa Arab tidak hanya sekadar alat bantu, melainkan berfungsi sebagai akselerator yang meningkatkan retensi memori mahasiswa terhadap materi balaghah yang sarat akan istilah teknis (Rahmi, 2025). Sebagai contoh, kerumitan visualisasi alur perpindahan makna dalam Majaz Aqli yang

sebelumnya hanya bersifat deskriptif dalam kitab temporer, kini dapat dipresentasikan secara skematis sehingga memudahkan mahasiswa mengidentifikasi relasi ('alaqah) antar-unsur kalimat.

Transformasi metodologi pengajaran bahasa Arab di era digital menandai pergeseran fundamental di mana metode tradisional kini mulai digantikan oleh pendekatan berbasis teknologi yang menawarkan peluang pembelajaran lebih interaktif, fleksibel, dan kontekstual. Inovasi ini memungkinkan penggunaan platform digital untuk memfasilitasi interaksi secara real-time antara pendidik dan peserta didik, sekaligus memberikan akses luas terhadap berbagai konten multimedia dan koleksi kitab, baik klasifikasi turats maupun kontemporer, tanpa batasan geografis. Melalui integrasi perangkat visual dan metode pembelajaran berbasis proyek, seperti penggunaan aplikasi canva untuk presentasi topik kebahasaan mahasiswa dapat meningkatkan kreativitas dan keterlibatan aktif mereka dalam memahami struktur bahasa yang kompleks. Namun demikian, efektivitas transformasi ini sangat bergantung pada kesiapan pedagogis serta literasi digital pengajar untuk mengatasi kendala infrastruktur dan gangguan fokus yang sering muncul dalam ekosistem belajar digital (Muzakki dkk., 2022).

Melalui pendekatan ini, pembelajaran Ilmu Bayan bertransformasi dari sekadar aktivitas menghafal klasifikasi terminologis menjadi proses apresiasi sastra yang interaktif. implementasi metodologi berbasis visual ini menunjukkan bahwa penggunaan media visual yang tepat mampu menjembatani kesenjangan antara abstraksi teori dalam kitab klasik dengan kemampuan analisis teks mahasiswa di tingkat perguruan tinggi. Dengan demikian, digitalisasi pengajaran menjadi jembatan krusial dalam melestarikan nilai-nilai keindahan bahasa Arab di tengah arus modernisasi pendidikan.

Berdasarkan rangkaian analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa transformasi metodologi pengajaran Ilmu Bayan merupakan bentuk adaptasi intelektual untuk menjembatani tradisi klasik dengan kebutuhan pendidikan modern. Literatur klasik yang memiliki kedalaman teoretis dan akar filosofis kuat tetap memegang peran sentral sebagai penjaga otoritas ilmiah balaghah melalui pendekatan deduktifnya.

Namun, sifatnya yang teoretis dan kompleks mengharuskan adanya jembatan metodologis agar esensi keilmuannya tetap dapat dijangkau oleh mahasiswa. Di sinilah peran penting pendekatan kontemporer yang melakukan simplifikasi melalui metode induktif-pedagogis, sehingga materi yang abstrak menjadi lebih praktis dan aplikatif bagi pelajar non-Arab, meskipun efektivitasnya tetap memerlukan kontekstualisasi bahasa yang relevan.

Pergeseran ini membuktikan bahwa inovasi dalam pengajaran balaghah di era digital bukan sekadar mengganti media cetak menjadi digital, melainkan melakukan rekonstruksi logika berpikir dari yang bersifat abstrak-filosofis menjadi praktis-fungsional. Integrasi teknologi pembelajaran menjadi kunci untuk mengatasi hambatan kognitif mahasiswa dalam memahami struktur keilmuan yang rumit. Dengan demikian, sinkronisasi antara kekayaan substansi literatur klasik dan kemudahan metode kontemporer yang dikemas dalam ekosistem digital akan mampu membangkitkan potensi apresiasi sastra (tadzawwuq adabiy) mahasiswa secara lebih optimal tanpa mereduksi nilai-nilai luhur yang telah dibangun sejak masa awal perkembangan ilmu balaghah.

KESIMPULAN

Berdasarkan rangkaian analisis yang telah dilakukan, penelitian ini menyimpulkan bahwa transformasi metodologi pengajaran Ilmu Bayan merupakan bentuk adaptasi intelektual yang krusial untuk menjembatani kekayaan tradisi klasik dengan tuntutan pendidikan di era modern. Literatur klasik yang memiliki kedalaman teoretis dan akar filosofis kuat sebagaimana yang diletakkan oleh para peletak dasar ilmu ini tetap memegang peran sentral sebagai penjaga otoritas ilmiah dan orisinalitas retorika Arab. Pendekatan deduktif yang menjadi ciri khasnya memberikan struktur keilmuan yang kokoh dan sistematis. Namun, kompleksitas narasi dan sifatnya yang teks-sentris menuntut adanya strategi metodologis tambahan agar esensi keilmuan tersebut tetap dapat diakses dan relevan bagi mahasiswa, terutama bagi pelajar non-Arab yang memiliki tantangan linguistik tersendiri.

Di sisi lain, kehadiran pendekatan kontemporer memberikan kontribusi besar melalui simplifikasi materi dengan metode induktif-pedagogis. Pendekatan ini berhasil mengubah logika pembelajaran dari yang semula bersifat abstrak dan filosofis menjadi lebih praktis serta fungsional. Dengan memulai pembelajaran dari fenomena bahasa yang dekat dengan realitas, mahasiswa lebih mudah memahami kaidah retorika tanpa kehilangan esensi maknanya. Meskipun demikian, efektivitas metode ini tetap bergantung pada sejauh mana pendidik mampu melakukan kontekstualisasi bahasa dan budaya agar materi tidak sekadar menjadi hafalan kaidah, melainkan mampu membangkitkan potensi apresiasi sastra (tadzawwuq adabiy).

Pada akhirnya, inovasi pengajaran di era digital tidak boleh hanya dipandang sebagai digitalisasi media cetak semata, melainkan sebagai rekonstruksi metodologi yang lebih interaktif. Integrasi teknologi merupakan kunci untuk mengatasi hambatan kognitif mahasiswa dalam memahami struktur keilmuan yang rumit. Dengan mensinkronkan kedalaman substansi literatur klasik dan kemudahan metode kontemporer dalam ekosistem digital, pembelajaran Ilmu Bayan diharapkan dapat berjalan secara lebih optimal. Sinergi ini memastikan bahwa nilai-nilai luhur dan keindahan bahasa Arab yang telah dibangun sejak masa awal perkembangannya tetap terjaga, sekaligus mampu beradaptasi dengan kompetensi global mahasiswa di masa kini.

DAFTAR PUSTAKA

Ahyar, D. B. (2019). Mengenal Pemikiran Al-Mubarrid Dan Kontribusinya Terhadap Perkembangan Ilmu Balāghah. *Arabia*, *11*(2), 97. https://doi.org/10.21043/arabia.v11i2.5920

Anshori. (2020). *Konsep Majaz dalam Perspektif Ulama Klasik dan Implikasinya dalam Pembelajaran*.

Arfakhsyadz Rusyana Anzaldin Maulidan. (2025). Maharah al-Qira'ah dan Maharah al-Kitabah sebagai Fondasi Studi Tafsir Al-Qur'an. *AR-Riyadh: Jurnal Pendidikan dan Bahasa Arab*, *1*(2), 1–13. https://doi.org/10.65877/ar-riyadh.v1i2.16

Aziz, A., & Dinata, Y. M. (2019). Bahasa Arab Modern Dan Kontemporer: Kontinuitas Dan Perubahan. *Mumtaz: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Keislaman*, *3*(2), 152–168. https://doi.org/10.36671/mumtaz.v3i2.38

Aziz, A., & Saihu, S. (2019). Interpretasi Humanistik Kebahasaan: Upaya Kontekstualisasi Kaidah Bahasa Arab. *Arabiyatuna : Jurnal Bahasa Arab*, *3*(2), 299. https://doi.org/10.29240/jba.v3i2.1000

Chanifudin, C., Nuriyati, T., & Harahap, N. (2020). Rekonstruksi Kurikulum Pendidikan Islam (Analisis Pengembangan dan Materi Pendidikan Islam). *Akademika : Jurnal Keagamaan Dan Pendidikan*, *16*(1), 71–85. https://doi.org/10.56633/jkp.v16i1.101

Hidayat N. (2023). *Tantangan Pedagogis dalam Pengajaran Teks Turats Balaghah di Perguruan Tinggi*.

Hidayatullah, Syarif. (2019). *Reorientasi Pembelajaran Balaghah di Perguruan Tinggi*. *4*(1). https://journal.imla.or.id/index.php/arabi/article/view/102

Ismail, W. B. (2023). Pemilihan Indikator Bagi Model Peta Minda Kombinasi (MPMK) Untuk Memahami Ilmu Bayan. *E-Jurnal Bahasa Dan Linguistik (e-JBL)*, *5*(2), 101–110. https://doi.org/10.53840/ejbl.v5i2.153

M Fauzi. (2022). *Inovasi Materi Ajar Ilmu Bayan Berbasis Pendekatan Komunikatif*.

Murdiono. (2020). *AL-QUR'AN Sebagai Media Pembelajaran Ilmu Bayan*. UMMPress.

Muzakki, A. A., Harisca, R., & Abdilah, H. I. (2022). *Transformasi Pembelajaran Bahasa Arab Di Era Digital: Antara Inovasi Teknologi Dan Tantangan Penerapan*.

Naja, S. D. S., & Nuruddien, M. (2025). PERAN PENTING ILMU BAYAN DALAM MEMAHAMI KEINDAHAN AL-QUR'AN: ANALISIS MAJAZ DALAM QS. AR-RAHMAN. *JIQTA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, *4*(1), 61–73. https://doi.org/10.36769/jiqta.v4i1.1078

Puji Sumeh Pangestu, Ahmad Dardiri, Raswan, & Achmad Fudhaili. (2025). Perjalanan Balaghah Dari Pengetahuan Menjadi Disiplin Ilmu(بين المعرفة والصناعة). *Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, *3*(1), 1–9. https://doi.org/10.59829/w0jkca82

Rahmawati. (2024). *Analisis Dzauq Adabi dalam Pengajaran Balaghah Kontemporer*.

Rahmi, T. A. (2025). *Inovasi Metode Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Teknologi Digital di Era Revolusi Industri 4.0*.

Saefullah, A. S. (2024). Ragam Penelitian Kualitatif Berbasis Kepustakaan Pada Studi Agama dan Keberagamaan dalam Islam. *Al-Tarbiyah : Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, *2*(4), 195–211. https://doi.org/10.59059/al-tarbiyah.v2i4.1428

Saputra. (2022). *Integrasi Teknologi dalam Pengajaran Balaghah Kontemporer di Indonesia*.

Sidik, A., & Sari, R. (2025). Peran Balaghah Terhadap Penafsiran Ayat-Ayat Akhlak Dalam Al-Qur'an. *Jurnal El-Thawalib*, *6*(3), 282–296. https://doi.org/10.24952/el-thawalib.v6i3.15206

Siregar, I., Azmi, A., Mawalda, M., & Ritonga, S. S. (2025). Menjaga Kemurnian Bahasa Arab: Sejarah Lahirnya Ilmu Balaghah dan Ragam Gaya Bahasa Tasybih. *MUDABBIR Journal Research and Education Studies*, *5*(2), 4744–4754. https://doi.org/10.56832/mudabbir.v5i2.2398

Sofyan. (2021). *Analisis Nilai Rasa dalam Pengajaran Ilmu Bayan pada Kitab Kontemporer*.

Sugiyono. (2019). *Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Suryaningsih, I., & Hendrawanto, H. (2018). Ilmu Balaghah: Tasybih dalam Manuskrip "Syarh Fī Bayān al-Majāz wa al-Tasybīh wa al-Kināyah." *JURNAL Al-AZHAR INDONESIA SERI HUMANIORA*, *4*(1), 1. https://doi.org/10.36722/sh.v4i1.245

Wa Muna. (2020). *Problematika Pembelajaran Ilmu Balaghah bagi Mahasiswa*. https://doi.org/10.24042/albayan.v12i1.506

Walfajri. (2019). *Telaah Buku Ajar Al-Balaghah Al-Wadhihah Karya 'Ali Al-Jarim Dan Musthafa Amin*.